

BAHASA SEBAGAI MODEL STUDI KEBUDAYAAN DI INDONESIA - ANTROPOLOGI STRUKTURAL DI INDONESIA -¹

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This paper examines the development of structural paradigm in the anthropology discipline in Indonesia during the period of 1979 - 2009. It looks at cultural models used by new anthropology paradigms. There are two new paradigms considered in the paper. One is ethno-science from America and the other is Levi-Strauss' structuralism from France. Although the two paradigms are different, but both use model originated from the same discipline, namely linguistic, or phonology sub-discipline. The key difference is that French structuralism get the model from structural phonology developed by Roman Jakobson, while ethno-science get the model from descriptive phonology.

Key words: model, paradigm, ethno-science, French structuralism

PENGANTAR

Perkembangan sebuah cabang ilmu pengetahuan seperti antropologi budaya pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Salah satu di antaranya adalah lewat model-model yang digunakannya. Apa yang dimaksud dengan "model" di sini bukanlah sebagaimana yang dimaksud oleh Lévi-Strauss (1963)², tetapi menurut pengertian yang biasa digunakan dalam pembicaraan tentang kerangka teori atau paradigma dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Model dalam pengertian kedua ini tidak lain adalah perumpamaan, analogi, atau kiasan mengenai gejala sosial-budaya yang diteliti (Inkeles 1964)

¹ Tulisan ini merupakan revisi dari makalah yang disampaikan dalam seminar "Perkembangan Ilmu Sosial Humaniora dalam Tiga Dasawarsa Terakhir", yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya dan Kantor Menristek, di Hotel Radisson, Yogyakarta, 29 Oktober 2002.

² Dalam pembicaraannya mengenai model, Lévi-Strauss membedakan beberapa jenis model, seperti *conscious model* dengan *unconscious model*, *mechanical model* dan *statistical model* (1963). Dalam pandangan saya paparan Lévi-Strauss tersebut tidak begitu relevan dengan apa yang ingin saya paparkan di sini.

Sadar atau tidak, setiap ilmuwan sosial-budaya sebenarnya selalu membawa model ini dalam pikirannya. Ketika seorang ilmuwan mempelajari suatu fenomena dia mempunyai sejumlah pertanyaan untuk dijawabnya. Pertanyaan-pertanyaan ini jika kita analisis dengan seksama akan menunjukkan pada kita model macam apa yang digunakan oleh ilmuwan tersebut untuk “memandang”, “memahami” gejala-gejala yang akan dipelajarinya. Seorang ilmuwan seyogyanya selalu menyadari sebaik-baiknya model-model apa saja yang digunakannya untuk memandang atau menjelaskan kenyataan yang dihadapinya, karena setiap model selalu mengandung kelebihan dan kelemahan tertentu. Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan model yang digunakan, seorang ilmuwan akan dapat terhindar dari sikap dogmatis.

Kesadaran akan model yang ada dalam pikiran sendiri ini biasanya tidak mudah dicapai, karena membutuhkan suatu refleksi atas pikiran sendiri. Meskipun demikian, hal ini tetap harus dikerjakan. Seorang ilmuwan sosial-budaya yang tidak menyadari model dalam kerangka berpikirnya, tentu tidak akan pula menyadari bahwa dia mungkin selalu memandang dunia atau aneka-macam gejala dengan model yang sama; atau seandainya dia menggunakan sebuah model baru, dia mungkin tidak akan mengetahui berbagai macam implikasi baru yang muncul dari model baru yang digunakannya.

Dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya, model menempati posisi yang sangat penting. Malangnya, di Indonesia para ilmuwan sosial-budaya umumnya tidak paham tentang model ini. Hal ini tampaknya berawal dari kurangnya pemahaman para ilmuwan sendiri tentang kerangka teori atau paradigma beserta hakikatnya. Kelemahan ini telah membuat para ilmuwan sosial budaya -terutama di Indonesia- jarang yang secara sadar memiliki maksud mengembangkan paradigma-paradigma baru³ dalam kegiatan keilmuan mereka. Oleh karena itu pula, tidaklah terlalu mengherankan bilamana perkembangan ilmu sosial-budaya di Indonesia terlihat tidak begitu menggembirakan. Dengan kata lain, perkembangan ilmu-ilmu sosial-budaya di Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir yang terasa begitu memprihatinkan, sedikit banyak disebabkan oleh ketidakpahaman para ilmuwan sendiri tentang kedudukan dan fungsi

³ Istilah ‘paradigma’ di sini saya anggap sama maknanya dengan ‘kerangka teori’, ‘kerangka konseptual’, ‘pendekatan’, ‘perspektif’ atau ‘teori’, sehingga istilah-istilah ini saya gunakan di sini secara bergantian, sebagai variasi dalam penulisan.

model dalam paradigma-paradigma yang berkembang dalam disiplin yang mereka tekuni.

Dalam tulisan ini dipaparkan sebuah model baru yang mulai digunakan dalam beberapa kajian antropologi di Indonesia selama tiga dasawarsa terakhir dan telah membuat kajian-kajian antropologi tersebut tampak berbeda dengan kajian-kajian antropologi sebelumnya. Model tersebut diambil dari linguistik. Munculnya model ini dalam antropologi di Barat di tahun 1950-an dan 1960-an sering dikatakan sebagai *linguistic turn*. Model ini digunakan dalam dua paradigma baru antropologi, yakni Etnosains (*Ethnoscience*) dan Antropologi Struktural (*Structural Anthropology*) yang dipelopori oleh Lévi-Strauss. Sebelum membicarakan tentang model-model linguistik tersebut akan dipaparkan terlebih dahulu secara singkat pengertian paradigma dalam pembicaraan di sini.

PARADIGMA DAN MODEL

Dalam jagad ilmu pengetahuan kini, perbincangan tentang paradigma dan revolusi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari pandangan Thomas Kuhn yang terdapat dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1970). Kuhn mengatakan bahwa perubahan dalam ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah perubahan paradigma atau cara memandang suatu persoalan. Pendapat ini telah menyulut perdebatan panjang di kalangan ilmuwan dan ahli filsafat ilmu pengetahuan, serta memicu munculnya kajian-kajian kritis atas pandangan Kuhn tersebut (lihat Lakatos dan Musgrave 1970; Newton-Smith 1981; Shapere 1964; Hacking 1981).

Telaah kritis terhadap pandangan Kuhn dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni yang menguji kebenaran dan manfaat pendapat Kuhn pada bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu dan yang menilai secara kritis pandangan Kuhn tentang paradigma. Mengenai paradigma, Kuhn ternyata memang tidak memberikan definisi tunggal yang tegas, jelas dan konsisten. Namun, makna-makna paradigma yang digunakannya dapat ditafsirkan sebagai pandangan Kuhn tentang apa yang tercakup dalam paradigma (Newton-Smith 1981:104-106). Konsepsi paradigma Kuhn -sebagaimana ditafsirkan oleh Newton-Smith- mencakup paling tidak, *pertama*, generalisasi simbolis milik bersama (*shared symbolic*

generalizations), yakni anggapan-anggapan atau asumsi-asumsi teoritis pokok yang diyakini bersama, yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. *Kedua*, model-model (*models*), yakni analogi atau perumpamaan mengenai gejala yang dipelajari, dan disepakati sebagai “alat perantara” (*heuristic device*) untuk melakukan penelitian. *Ketiga*, nilai-nilai (*values*). Kuhn berpendapat bahwa komunitas ilmuwan pada dasarnya menganut nilai-nilai tertentu yang digunakan untuk menentukan baik-buruknya, benar-salahnya kegiatan ilmiah yang dilakukan dan hasilnya. *Keempat*, prinsip-prinsip metafisis (*metaphysical principles*), yakni asumsi-asumsi yang tidak dapat diuji, “*untestable assumptions*”, tetapi menentukan arah penelitian (Newton-Smith 1981: 105). *Kelima*, masalah-masalah kongkrit -Kuhn menyebutnya *exemplar*⁴)-, yakni masalah-masalah yang dipelajari beserta cara-cara penyelesaiannya. Dalam proses pergantian paradigma unsur ini dipandang penting oleh Kuhn, karena perdebatan tentang paradigma mana yang sebaiknya diikuti melibatkan pula pertanyaan tentang masalah apa yang lebih mendesak untuk diselesaikan.

Apakah konsepsi Kuhn yang bersifat implisit tersebut dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial-budaya? Agak sulit rasanya, karena, *pertama*, di masa lalu para ilmuwan sosial-budaya tidak banyak menggunakan istilah paradigma dalam wacana teoritis mereka. Istilah yang banyak mereka pakai adalah teori (*theory*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*), kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), pendekatan (*approach*), atau sudut pandang (*perspective*) (Ahimsa-Putra 2009). Mereka juga lebih banyak berbicara tentang pengembangan teori daripada pengembangan paradigma.

Kedua, jarang sekali ilmuwan sosial-budaya menguraikan secara eksplisit unsur-unsur yang terdapat dalam kerangka teori dan menjelaskannya satu-persatu. Bahkan, ketika mereka menerapkan pemikiran Kuhn pada ilmu-ilmu sosial-budaya, mereka juga tidak menjelaskan pandangan mereka tentang paradigma, padahal mereka memberikan definisi berbeda-beda pada konsep tersebut (lihat misalnya, Carroll 1972; Eckberg dan Hill 1979; Westhues 1976 Ritzer 1983).

⁴ “exemplars or concrete problem situations” (Kuhn 1964).

Kelengahan Kuhn untuk menjelaskan dengan rinci apa yang dimaksudnya sebagai paradigma, dan kemudian membuatnya lalai memakainya secara konsisten, telah menyulitkan penggunaan konsep untuk memahami perkembangan dan upaya pengembangan ilmu sosial-budaya. Sementara itu, sejauh ini belum ada ilmuwan yang mencoba memperbaiki konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsepsi paradigma yang dapat digunakan untuk memahami sekaligus juga untuk mengembangkan pemikiran baru dalam ilmu sosial-budaya.

Memang ada kelemahannya istilah paradigma digunakan untuk memahami sejarah ilmu pengetahuan, yakni kita akan terjebak memandang perkembangan ilmu tersebut sebagai sebuah rangkaian dari paradigma-paradigma yang jelas garis batasnya (Newton-Smith 1981:104), padahal kenyataannya tidaklah demikian. Garis batas tersebut tidak pernah jelas. Meskipun demikian, dengan menggunakan konsep paradigma, ada dua manfaat penting yang dapat dipetik. *Pertama*, kita dapat terhindar dari pandangan sempit, yang melihat ilmu pengetahuan seakan-akan hanya terdiri dari teori-teori saja, sebagaimana sering terjadi selama ini. *Kedua*, kita tidak hanya akan memperhatikan teori-teori, tetapi juga unsur-unsur lain yang erat kaitannya dengan teori-teori tersebut, seperti misalnya keyakinan-keyakinan, sikap, prosedur serta teknik-teknik yang digunakan oleh para ilmuwan (Newton-Smith 1981: 107).

Berkenaan dengan perspektif, Cuff dan Payne (1980: 3) mengatakan bahwa dalam ilmu sosial-budaya sebuah perspektif dapat dibedakan satu sama lain atas dasar asumsi-asumsinya tentang obyek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dijawab, konsep-konsep, metode-metode, serta teori-teori yang dihasilkannya. Di sini tersirat pandangan bahwa sebuah perspektif atau pendekatan memiliki sejumlah unsur, yakni: asumsi dasar (*basic assumption*), konsep, metode, pertanyaan dan jawaban-jawaban yang dihasilkan. Jika “perspektif” adalah juga “paradigma”, maka unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur paradigma. Akan tetapi, pandangan Cuff dan Payne tentang unsur-unsur itu masih belum lengkap. Ada unsur-unsur lain yang belum tercakup di dalamnya, seperti misalnya model. Selain itu, unsur metode sebenarnya juga masih perlu dirinci lagi. Cuff dan Payne juga masih belum menjelaskan urutan-urutan unsur-unsur tersebut dalam sebuah paradigma, sehingga posisi masing-masing unsur terhadap yang lain

tidak kita ketahui. Lebih dari itu, mereka juga tidak menjelaskan dengan rinci unsur-unsur tersebut, sehingga kita tidak selalu dapat mengetahui dengan baik apa yang dimaksudkannya dengan asumsi dasar, konsep, metode, dan sebagainya.

Dengan mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn serta Cuff dan Payne tersebut, sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya menurut hemat saya terdiri dari sejumlah unsur pokok, yakni: (i) *asumsi-asumsi dasar*; (ii) *nilai-nilai*; (iii) *model*; (iv) *masalah-masalah yang ingin diselesaikan/dijawab*; (v) *konsep-konsep*; (vi) *metode penelitian*; (vii) *metode analisis*; (viii) *hasil analisis (teori)* dan (ix) *etnografi* atau *representasi* (Ahimsa-Putra 2008). Dengan kata lain, model di sini merupakan bagian dari paradigma. Sebuah paradigma tentu mengandung sebuah model di dalamnya.

Oleh karena pembicaraan di sini terfokus pada model, maka pengertian "model" inilah yang akan dijelaskan di sini. *Model* adalah *perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari*. Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan (Inkeles 1964). Artinya, tidak semua aspek, sifat, atau unsur dari realita dapat tampil dalam sebuah model. Dalam sebuah paradigma model dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (i) model utama (*primary model*) dan (ii) model pembantu (*secondary model*). Model yang dimaksudkan dalam paparan di sini adalah *primary model*.

Model berfungsi sebagai pembimbing arah penelitian. Namun, karena itu pula sebuah model pada dasarnya juga *membelokkan* seorang ilmuwan dari penjelasan yang lain. Oleh karena itu, *tidak ada model yang salah ataupun yang paling benar. Semua model benar belaka. Yang membedakannya adalah produktivitasnya* (Inkeles 1964) yakni implikasi-implikasi teoritis, metodologis dan substantif yang bakal muncul dari penggunaannya dalam penelitian. Sebuah model dikatakan produktif bilamana model tersebut menghasilkan implikasi teoritis, metodologis dan substantif yang banyak dan penting.

MODEL LINGUISTIK DALAM ANTROPOLOGI

Dalam kajian mengenai kebudayaan, para ahli antropologi juga telah menggunakan sejumlah model. Ada model yang diambil dari ilmu biologi, dari sastra, dan ada pula yang diambil dari ilmu bahasa (linguistik) Model linguistik di sini tidak lain adalah perumpamaan-perumpamaan tentang kebudayaan yang diambil dari linguistik, yang digunakan oleh para ahli antropologi untuk melakukan studi tentang gejala sosial-budaya. Satu cabang linguistik yang banyak memberikan inspirasi dan pengaruh pada ahli-ahli antropologi di situ adalah fonologi (*phonology*) atau ilmu tentang fonem. Fonologi sendiri ternyata juga bukan sebuah disiplin yang tunggal. Di dalamnya ada beberapa cabang kajian dan pendekatan. Cabang fonologi yang telah banyak memberikan inspirasi kepada para ahli antropologi adalah fonologi deskriptif (*descriptive phonology*) dan fonologi struktural (*structural phonology*). Fonologi deskriptif telah mendorong munculnya paradigma Etnosains, sedang fonologi struktural memunculkan Antropologi Struktural.

Masing-masing cabang fonologi tersebut telah menjadi sumber inspirasi oleh ahli-ahli antropologi untuk menyelesaikan sejumlah masalah dalam antropologi. Oleh karena itu, uraian tentang model-model linguistik dan penggunaannya dalam antropologi ini akan dimulai dengan: (i) masalah-masalah yang dihadapi oleh para ahli antropologi; (ii) inspirasi yang diperoleh dari linguistik; (iii) model linguistik yang digunakan; (iv) implikasi-implikasi penting dari penggunaan model-model tersebut. Di sini akan dipaparkan terlebih dahulu tentang Etnosains, dan kemudian tentang Antropologi Struktural yang dipelopori oleh Lévi-Strauss.

Deskripsi Kebudayaan dan Fonologi Deskriptif

Upaya untuk menggunakan model yang ada dalam cabang fonologi deskriptif berawal dari beberapa masalah yang sulit diatasi dalam studi perbandingan kebudayaan (*cross-cultural comparison*) yang ditujukan untuk mencapai rumusan-rumusan umum tentang gejala kebudayaan. Jeneralisasi yang diharapkan akan dapat menunjukkan *law-like regularities* dalam kebudayaan ini menjadi sulit dicapai karena ketika studi perbandingan dilakukan fakta-fakta kebudayaan yang ada dalam begitu banyak etnografi ternyata tidak selamanya sebanding atau dapat dibandingkan.

a. Masalah Keterbandingan (Comparability).

Paling tidak ada tiga macam sebab yang telah membuat fakta-fakta etnografi tersebut tidak selalu dapat dibandingkan satu dengan yang lain, yakni: (i) *ketidaksamaan data etnografi*; (ii) *sifat data etnografi*; dan (iii) *konsep-konsep yang digunakan untuk klasifikasi* (Goodenough 1964).

Masalah *pertama*, yakni tidaksamanya kualitas berbagai data kebudayaan yang ada dalam berbagai etnografi, muncul karena perbedaan minat di antara ahli-ahli antropologi penulis etnografi tersebut. Ahli antropologi A misalnya, berminat pada masalah-masalah kekerabatan, masalah organisasi sosial. Dengan sendirinya etnografinya akan banyak memuat data kebudayaan mengenai sistem kekerabatan sukubangsa yang ditelitinya, sedang data kebudayaan tentang religi, teknologi, adaptasi dan aktivitas ekonomi mungkin akan sedikit terabaikan. Lain halnya dengan ahli antropologi B, yang menaruh perhatian besar pada masalah-masalah religi. Dengan sendirinya etnografi yang ditulisnya akan banyak memuat fakta-fakta religi yang ada dalam masyarakat yang dipelajarinya, sedang masalah-masalah kekerabatan mungkin tidak akan banyak ditulisnya. Akibatnya terjadi kepincangan data ketika etnografi-etnografi tersebut akan dibandingkan. Kualitas data sistem kekerabatan dalam etnografi dari antropolog A tidak sebanding dengan kualitas data etnografi antropolog B. Ini akan memberikan hasil yang meragukan ketika digunakan dalam studi perbandingan (Ahimsa-Putra 1985).

Masalah *kedua*, yakni sifat data etnografi, muncul karena ahli-ahli antropologi tidak selalu menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian. Fakta-fakta etnografi biasanya belum tentu menggambarkan kenyataan yang sama, karena ahli-ahli antropologi juga dapat memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu peristiwa atau gejala sosial-budaya tertentu. Selain itu, tujuan para ahli antropologi dalam penelitian juga tidak selalu sama. Ini tentunya memengaruhi sifat data yang kemudian mereka sajikan dalam etnografi mereka.

Masalah *ketiga*, yakni soal konsep untuk klasifikasi, memang menambah rumitnya masalah yang dihadapi oleh studi perbandingan kebudayaan. Sudah umum diketahui bahwa para ahli antropologi belum tentu menganut definisi yang sama untuk sebuah konsep yang

sama, sebagaimana halnya yang terjadi pada konsep ‘kebudayaan’. Ketika seorang ahli antropologi mengatakan bahwa masyarakat yang ditelitinya mengikuti sistem patrilineal misalnya, belum tentu ahli antropologi yang lain sepakat. Mungkin setelah meneliti datanya lebih lanjut, antropolog yang lain akan mengatakan masyarakat tersebut menganut sistem kekerabatan *double descent*, atau malah *bilateral*. Kenyataan semacam ini kadang-kadang terjadi, sebagaimana kasus perdebatan antara Ward H. Goodenough dengan Fischer mengenai pola tempat tinggal orang Truk di Mikronesia (Ahimsa-Putra 1985).

Jika kita simak dengan teliti, ketiga masalah di atas pada dasarnya bersumber pada masalah deskripsi, masalah penulisan etnografi, yang tidak dapat menghasilkan etnografi yang standard, yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan studi perbandingan dengan aman. Dua masalah yang terselip di sini dengan tepat ditunjukkan oleh Tyler, yang mengatakan bahwa “...*Comparisons between systems can only be useful if the facts compared are truly comparable, and we cannot know what facts are comparable until the facts themselves are adequately described*” (Tyler 1969: 15).

Apa metode yang harus dipakai oleh ahli antropologi agar mereka dapat melukiskan suatu gejala sosial-budaya atau sebuah sistem dengan *adequate* yang kemudian akan dapat membuat etnografi mereka *comparable* satu dengan yang lain? Masalah-masalah di atas memang telah memunculkan kesadaran di kalangan sebagian ahli antropologi bahwa cara pelukisan kebudayaan selama itu, atau penulisan etnografi yang selama ini digunakan, mengandung beberapa kelemahan. Hal ini telah mendorong mereka untuk mencari model-model pelukisan kebudayaan yang lebih tepat. Pandangan mereka kemudian ditujukan kepada ilmu bahasa (Goodenough 1964a; 1964b), terutama fonologi deskriptif, sebuah cabang dalam linguistik yang berurusan antara lain dengan persoalan pendeskripsian fonem-fonem dari berbagai bahasa di dunia.

b. Model Linguistik I : “Kebudayaan Itu Seperti Bahasa”

Di mata para ahli antropologi ini, gejala kebudayaan pada dasarnya mirip dengan gejala bahasa, sebab bahasa itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan. Selain itu, ilmu perbandingan bahasa ternyata telah sangat maju dan berhasil mengatasi persoalan *comparability* data linguistik

karena disiplin ini telah menggunakan metode pelukisan gejala bahasa yang tepat. Beberapa ahli antropologi yakin bahwa jika antropologi dapat mengikuti jejak linguistik dalam pelukisan gejala budaya, maka persoalan penting dalam studi perbandingan dapat dipecahkan (Goodenough 1964a; 1970; Burling 1969).

Dalam cabang ilmu ini, yakni fonologi deskriptif, dikenal dua cara mendeskripsikan bunyi bahasa atau fonem, yaitu secara fonetik (*phonetics*) dan fonemik (*phonemics*). Pelukisan secara fonetis adalah pelukisan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi bahasa yang dipakai oleh si peneliti bahasa, yang dikenal sebagai *alphabet phonetia*, sedang pendeskripsian secara fonemis adalah pelukisan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi bahasa sebagaimana digunakan oleh si pemakai bahasa. Pada pelukisan secara fonetis setiap bunyi bahasa yang membedakan arti akan ditulis dengan simbol yang berbeda, misalnya saja tulisan *teras* dalam bahasa Indonesia, yang bisa berarti “serambi rumah”, tetapi bisa pula berarti “inti”, seperti dalam istilah “pejabat teras”. “Teras” dalam pengertian yang pertama akan ditulis [teras], sedang “teras” dalam pengertian yang ke dua akan ditulis [t ras]⁵. Dalam hal ini si ahli bahasa menuliskan dua kata tadi dengan memakai simbol yang dipakai oleh para ahli bahasa di seluruh dunia, namun dengan berpijak pada perbedaan arti yang diberikan oleh si pemakai bahasa, atau lebih tepat pada perbedaan bunyi dan arti menurut pemakai bahasa tersebut.

Cara mendeskripsikan bahasa seperti itu telah memberi inspirasi pada sejumlah ahli antropologi, sebab dalam contoh di atas terlihat bahwa masalah yang dihadapi oleh seorang ahli bahasa pada dasarnya mirip dengan masalah yang dihadapi oleh seorang ahli antropologi. Ketika mendeskripsikan sebuah kata yang terdiri dari beberapa fonem, seorang ahli bahasa menggunakan sistem simbol yang ada dalam masyarakat yang diteliti (kalau mereka mempunyainya), dan juga sistem simbol yang digunakan oleh ahli bahasa pada umumnya, sehingga deskripsi kata tersebut dapat dimengerti baik oleh pemilik bahasa maupun oleh ahli bahasa. Demikian pula halnya dengan ahli antropologi. Ketika mendeskripsikan istilah-istilah kekerabatan misalnya, seperti *mamak* dalam masyarakat Minangkabau, *pak de* dan *pak lik* dalam masyarakat

⁵ Saya berterima kasih pada Dr. Dendi dari Pusat Penelitian Bahasa di Jakarta, yang telah memberikan penjelasan tentang fonetik dan fonemik dengan contoh tersebut.

Jawa, atau *tulang* dalam masyarakat Batak, seorang antropolog dituntut untuk membuat suatu pelukisan yang dimengerti baik oleh warga kebudayaan yang diteliti maupun oleh ahli-ahli antropologi yang lain. Di sini di satu pihak dia perlu menggunakan simbol dan cara yang relatif bersifat universal (yaitu yang dipakai dalam dunia antropologi pada umumnya), agar etnografinya dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh ahli-ahli antropologi yang lain, namun di lain pihak deskripsi kebudayaan tersebut juga perlu mengikuti makna atau pandangan yang diberikan oleh masyarakat kebudayaan tersebut (Goodenough 1964a: 36-37; 1964b: 9-10) agar etnografi tersebut juga punya arti bagi masyarakat yang diteliti atau paling tidak dapat mereka mengerti. Oleh karena itu cara pelukisan gejala bahasa dalam fonologi tersebut dapat juga dipakai oleh para ahli antropologi untuk melukiskan fenomena kebudayaan.

Cara pelukisan seperti dalam fonologi di ataslah yang kemudian berusaha diikuti dalam antropologi. Cara ini kemudian dikenal sebagai pelukisan *etic* dan *emic*, yang diperkenalkan oleh Kenneth Pike (1966) dan diambil dari *phonetics* dan *phonemics*. Model etic-emic inilah yang ketika diterapkan dalam ilmu antropologi akan menghasilkan suatu deksripsi kebudayaan yang kemudian disebut sebagai *The New Ethnography* (Brukman 1964; Manning and Fabrega 1976), yang berbeda dengan etnografi dari generasi Malinowski dan Radcliffe-Brown. Tujuan utamanya adalah untuk membuat etnografi yang dihasilkan menjadi sebuah deskripsi kebudayaan yang *adequate* dan juga *comparable* dengan etnografi yang lain. Aliran ini muncul di kalangan ahli antropologi dari Amerika Serikat, dan sempat menjadi sangat populer di tahun '60-'70an.

Mengingat penggunaan model di atas menuntut peneliti berangkat dari “dalam”, yaitu dari sudut pandang orang yang diteliti, muncul kemudian kesadaran di kalangan para ahli antropologi bahwa konsep “kebudayaan” yang mereka gunakan selama ini tidak begitu memungkinkan mereka mengungkap pandangan dalam (*insider's view*) ini. Selain itu, konsep “kebudayaan” itu sendiri dimaknai secara berbeda-beda. Sebagian ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pola perilaku manusia, sebagian lagi mendefinisikannya sebagai keseluruhan tindakan manusia, pikiran serta hasilnya, dan sebagian yang lain menggunakan rumusan-rumusan yang lain lagi.

c. Kebudayaan Didefinisikan Kembali.

Pertama, penggunaan model linguistik untuk mendeskripsikan kebudayaan mempunyai implikasi penting terhadap definisi kebudayaan. Jika mendeskripsikan suatu kebudayaan adalah seperti halnya mendefinisikan sebuah bahasa, dan bahasa tidak lain adalah seperangkat aturan-aturan tentang bagaimana mewujudkan, mengucapkan suatu bunyi bahasa (fonem) tertentu, serta aturan-aturan mengenai cara menyusun berbagai bunyi dan kata menjadi sebuah kalimat dan wacana, maka memaparkan atau melukiskan suatu kebudayaan tidak lain adalah memaparkan aturan-aturan, cara-cara untuk berperilaku, untuk bertindak dalam situasi dan kondisi tertentu. Jika demikian, maka "kebudayaan" sebagai sebuah konsep yang penting perlu didefinisikan kembali, karena dalam pengertian seperti itu kebudayaan tidak lagi mencakup hasil perilaku ataupun perilaku itu sendiri. Kebudayaan mempunyai makna yang lebih sempit di sini.

Kedua, seperti halnya deskripsi fonem yang mengenal fonetik dan fonemik, maka dalam pelukisan kebudayaan juga perlu dibedakan antara pelukisan, pemaparan kebudayaan yang bersifat 'emik' (*emic*) dan bersifat 'etik' (*etic*). Di sini pandangan pelaku, pandangan peneliti (orang yang diteliti) perlu diketahui terlebih dahulu, untuk kemudian dipaparkan dengan menggunakan kerangka pemikiran yang 'etik', agar dapat dimengerti oleh ahli-ahli antropologi yang lain, atau pembaca di luar masyarakat yang diteliti.

Singkat kata, konsep "kebudayaan" kemudian perlu didefinisikan kembali. Maknanya harus lebih jelas dan spesifik, serta memungkinkan digunakannya model linguistik dalam deskripsinya. "Kebudayaan" dengan demikian dapat didefinisikan sebagai

"..whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to its members, and do so in any role that they accept for any one of themselves. Culture, being what people have to learn as distinct from their biological heritage must consist of the end product of learning: knowledge" (Goodenough 1964a: 36).

Kebudayaan pada akhirnya adalah: pengetahuan. Oleh karena itu pula, *"culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior or emotions. It is rather*

the organization of things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating and otherwise interpreting them as such. The things that people say and do, their social arrangement and events are products or by products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances..”
(Goodenough 1964a: 36).

Deskripsi suatu kebudayaan dengan demikian tidak lain adalah deskripsi mengenai *knowledge* yang dimiliki oleh suatu kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu. Dari sinilah kemudian muncul istilah *Ethnoscience*, yang berasal dari kata Yunani *ethnos*, yaitu ‘bangsa’, dan kata Latin *scientia*, yang berarti ‘pengetahuan’ (Werner dan Fenton 1970: 537). Dengan demikian Etnosains dapat didefinisikan sebagai “*system of knowledge and cognition typical of a given culture*” (Sturtevant 1964: 99-100). Mengingat pengetahuan suatu masyarakat atau sukubangsa ini sangat banyak dan luas, dan tidak mungkin dipelajari oleh hanya satu ahli antropologi, maka para ahli antropologi biasanya hanya mempelajari salah satu bidang saja. Misalnya, pengetahuan suatu sukubangsa mengenai tanam-tanaman, mengenai binatang, mengenai musik dan sebagainya. Dari sinilah kemudian muncul istilah-istilah seperti etnobotani, etnozologi, etnomusikologi, etnoekologi dan sebagainya.

Dengan definisi kebudayaan yang baru ini, cara-cara mendeskripsikan suatu kebudayaan kemudian juga mengalami perubahan. Oleh karena yang dipaparkan pada dasarnya adalah perangkat pengetahuan, yang isinya tidak lain adalah kategori-kategori serta kriteria untuk membuat kategori-kategori tersebut, maka deskripsi kebudayaan kemudian berisi pelukisan tentang sistem klasifikasi, sistem kategorisasi, yang memerlukan cara baru untuk dapat mendeskripsikannya dengan baik. Dari sini muncullah kemudian apa yang disebut sebagai *The New Ethnography*, Etnografi Baru.

d. Etnosains di Indonesia.

Di Indonesia, definisi kebudayaan yang mengacu pada pengetahuan setahu saya dikemukakan pada mulanya oleh Dr.Parsudi Suparlan (yang ketika itu baru saja pulang dari studinya di Amerika Serikat) dalam

kuliah-kuliah serta tulisan-tulisannya. Posisinya sebagai dosen di sebuah jurusan antropologi yang ketika itu (tahun '70-an) paling terkemuka di Indonesia -yaitu di Universitas Indonesia-, telah memungkinkan Dr.Parsudi menanamkan ide-idenya kepada para mahasiswanya. Berkat kegigihan dan konsistensinya dalam menggunakan konsep kebudayaan yang mengacu pada perangkat pengetahuan, banyak ahli-ahli antropologi generasi setelah dia yang kemudian menggunakan definisi tersebut, dan meninggalkan definisi kebudayaan yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat.

Anehnya, Dr.Parsudi sendiri setahu saya belum pernah mengikuti dengan ketat implikasi definisi kebudayaan tersebut dalam penelitian-penelitiannya, sehingga paradigma Etnosains yang muncul di Amerika Serikat sama sekali tidak terlihat jejaknya dalam berbagai tulisan maupun hasil penelitiannya. Pendekatan Etnosains justru kemudian banyak digunakan oleh para mahasiswa yang pernah diajarnya. Beberapa penelitian yang menggunakan paradigma Etnosains di Indonesia telah menghasilkan beberapa etnografi, seperti misalnya tentang strategi penjual sate ayam di Yogyakarta (Ahimsa-Putra 1986), tentang persepsi masyarakat mengenai air dan sungai (Ahimsa-Putra 1997a), tentang lingkungan (Purwadi 1987; Lahajir dan Ahimsa-Putra 2000; Lahajir 2002).

Kalau paradigma Etnosains tampaknya kini mulai memperoleh banyak peminat di Indonesia, tidak demikian halnya dengan cara melukiskan kebudayaan yang disebut Etnografi Baru. Tidak banyak ahli antropologi Indonesia yang mengenal pelukisan kebudayaan dengan menggunakan cara-cara yang baru ini.

Analisis Kebudayaan dan Fonologi Struktural (*Structural Phonology*)

Kalau di Amerika Serikat penggunaan model dari bahasa dalam antropologi budaya telah melahirkan paradigma Etnosains, di Eropa penggunaan model ini telah menghasilkan sebuah paradigma yang sangat kuat pengaruhnya dalam ilmu-ilmu sosial-budaya di dunia, yakni Strukturalisme, yang dalam antropologi dirintis dan dikembangkan secara konsisten dan tekun oleh ahli antropologi Prancis, Claude Lévi-Strauss. Akan tetapi berbeda dengan rekan-rekannya di Amerika Serikat, Lévi-Strauss tidak mengambil modelnya dari fonologi deskriptif,

melainkan dari fonologi struktural yang dikembangkan oleh Roman Jakobson.

a. Membangun Antropologi yang “Ilmiah”.

Berbeda dengan rekan-rekannya di Amerika Serikat, bagi Lévi-Strauss problem utama antropologi bukanlah bagaimana mendeskripsikan kebudayaan agar data etnografi kemudian dapat dibandingkan, tetapi bagaimana dengan cara tertentu -yang lebih baik daripada cara yang telah ada selama ini-, berbagai macam kebudayaan di dunia yang telah dilukiskan oleh para ahli antropologi dapat dipahami dengan agak lebih mudah dan lebih baik. Jadi problemnya adalah problem penjelasan, bukan pelukisan, kebudayaan. Berbagai kerangka teori dan penjelasan yang telah berkembang dalam antropologi budaya dinilai oleh Lévi-Strauss belum memadai, karena mengandung sejumlah kelemahan. Untuk itu, Lévi-Strauss kemudian menengok ke disiplin linguistik.

Lévi-Strauss (1963) beranggapan bahwa linguistik merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang paling maju. Oleh karena itu, dia sangat menganjurkan adanya kerjasama yang erat antara ahli antropologi dengan ahli bahasa. Hal semacam ini sebenarnya sudah pernah dilontarkan oleh Marcell Mauss, ahli antropologi dari Prancis, jauh sebelum Lévi-Strauss mengemukakannya. Menurut Mauss, ilmu-ilmu sosial (Mauss menyebutnya '*sociology*'), akan dapat lebih maju jika saja para ilmuwan sosial bersedia mengikuti jejak ahli-ahli bahasa atau linguistik.

Perlunya para ahli antropologi menengok atau melirik dan memahami apa yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa dalam kajian-kajian mereka menjadi semakin mendesak dengan munculnya linguistik struktural (*structural linguistics*) di tengah kancah perbincangan ilmiah, karena menurut Lévi-Strauss pendekatan baru dalam linguistik ini tidak hanya penting bagi linguistik saja, tetapi juga bagi disiplin ilmu lainnya. Sayang sekali kesadaran semacam ini hampir tidak ada di kalangan ahli antropologi ketika itu (apalagi ahli antropologi di Indonesia, dan ilmuwan sosial Indonesia pada umumnya). Padahal menurut Lévi-Strauss peran linguistik struktural dalam membongkar cara pandang para ahli linguistik sendiri -dan juga ilmuwan sosial pada umumnya- adalah seperti halnya peran yang dilakukan oleh fisika nuklir dalam ilmu-ilmu fisika. Jadi munculnya pendekatan struktural

sebenarnya merupakan kelahiran sebuah cara pandang yang radikal, yang sekaligus memperkokoh fondasi ilmu-ilmu sosial sebagai bagian dari ilmu pengetahuan (*science*). Dalam hal ini Lévi-Strauss melihat bahwa linguistik struktural -sebagaimana dirumuskan dengan eksplisit oleh salah seorang pelopornya, Nikolai Troubetzkoy-, merupakan sebuah pendekatan yang perlu dipahami baik-baik dan ditelusuri implikasi teoritis serta metodologisnya dengan seksama.

Langkah yang dipilih oleh Lévi-Strauss untuk meminjam model dari linguistik didasarkan pada alasan yang berbeda dengan alasan para ahli antropologi Amerika, karena masalah yang dihadapi juga berbeda. Lévi-Strauss mengatakan bahwa antropologi memang perlu mencapai status ilmiah dengan mencoba berusaha mencapai pemahaman yang universal mengenai berbagai macam gejala sosial-budaya, namun bukan dengan melakukan apa yang dicontohkan oleh Murdock, sebab menurut Lévi-Strauss proses mencapai pemahaman yang universal harus dibalik. Kalau Murdock melakukan studi perbandingan untuk mencapai generalisasi, Lévi-Strauss (1963) berpendapat sebaliknya yakni generalisasi untuk dapat melakukan perbandingan. Yang dimaksud dengan generalisasi di sini adalah “generalisasi konsep”, bukan generalisasi proposisi atau hipotesis seperti halnya dalam studi perbandingan budaya (*cross-cultural comparison*). Dengan adanya konsep yang bersifat general, umum, maka dia akan dapat mencakup beberapa gejala budaya yang mirip, dan ini memungkinkan dilakukannya perbandingan gejala yang sama dari berbagai kebudayaan.

Selain itu, tujuan antropologi menurut Lévi-Strauss, bukan hanya mencapai generalisasi yang ilmiah, tetapi menggapai koherensi yang seolah-olah ada di belakang berbagai macam gejala sosial-budaya, menggapai “logika”, mendapatkan “struktur” yang ada di balik berbagai fenomena sosial-budaya. Asumsinya di sini adalah, bahwa kenyataan yang sebenarnya bukanlah kenyataan sebagaimana yang kita lihat atau kenyataan empiris. Kenyataan yang sebenarnya adalah yang terdapat di balik “kenyataan” itu sendiri; yang tidak dapat ditangkap oleh indera, namun dapat dilihat perwujudannya (Lévi-Strauss 1963), dan ini dapat disebut sebagai “struktur”. Untuk mendapatkan struktur yang ada dibalik kenyataan inilah, ahli antropologi harus lebih menekankan pada usaha konseptualisasi, yaitu usaha untuk membangun konsep-konsep baru guna memahami berbagai macam fenomena yang ada. Langkah yang

dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengambil model dari linguistik.

Mengapa dari linguistik? Dalam pandangan Lévi-Strauss, linguistik merupakan disiplin ilmu budaya yang sudah mencapai tingkat “sains”, tingkat yang “ilmiah”, dan ini dimungkinkan oleh karena linguistik telah melakukan analisis gejala bahasa pada tingkat *nirsadar* (*unconscious*); linguistik tidak lagi mempelajari elemen-elemen, tetapi relasi antar elemen; linguistik memperkenalkan konsep sistem; dan linguistik juga berusaha mencapai hukum-hukum yang universal, baik dengan cara induksi maupun deduksi (Lévi-Strauss 1963: 33). Dengan mengikuti cara analisis dan mengambil alih beberapa konsep dari linguistik, Lévi-Strauss yakin bahwa ilmu antropologi akan dapat mencapai tingkatan “ilmiah” (*scientific*).

b. Model Linguistik II : “Kebudayaan Itu Seperti Bahasa”

Bukan merupakan hal yang aneh ataupun baru jika seorang ahli antropologi sekaliber Lévi-Strauss menggunakan model-model dari linguistik, dan dia bukanlah satu-satunya ahli antropologi yang telah memanfaatkannya sebagai alat bantu untuk memahami berbagai macam gejala sosial-budaya di luar bahasa. Uraian tentang Etnosains di atas memperlihatkan bahwa para ahli antropologi Amerika Serikat juga telah banyak menggunakan model-model linguistik ini untuk analisis dan deskripsi kebudayaan. Yang membedakan mereka dengan Lévi-Strauss adalah aliran linguistik yang telah mereka ambil sebagai sumber inspirasi untuk analisis antropologi mereka serta dalam cara mereka menerapkan model linguistik dalam analisis tersebut.

Dalam berbicara mengenai model kita tampaknya perlu mengikuti pandangan Rom Harre yang membedakan dua tipe model yang digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan. Suatu model mungkin merupakan suatu *homeomorph*, atau suatu *paramorph*. Pada model yang *homeomorph*, subyek dari model tersebut juga menjadi sumbernya, seperti misalnya sebuah boneka. Boneka tersebut bisa menjadi model untuk bayi, artinya model yang dapat menggantikan bayi yang sebenarnya, tetapi boneka tersebut sekaligus juga sebuah model yang dibuat atas dasar wujud seorang bayi. Lain halnya dengan model *paramorph*. Subyek dan sumber model di sini berbeda. Misalnya saja *double helix*. Ini adalah sebuah model untuk molekul DNA, tetapi tidak dibangun atas dasar

wujud DNAny, melainkan atas dasar suatu struktur mekanis yang sederhana (Pettit 1977).

Dalam strukturalisme model linguistik ini bisa berupa *homeomorph* ataupun *paramorph*, tetapi *paramorph* merupakan model yang lebih tepat untuk penerapan model linguistik guna analisis struktural. Ketika menggunakan model linguistik di sini penganut strukturalisme tidak memperlakukan fenomena kebahasaan seperti misalnya ‘kalimat’ tetapi menerapkan model linguistik tersebut pada hal-hal yang ‘mirip’ kalimat, seperti misalnya pakaian atau menu makanan. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan hal-hal yang mirip dengan ‘kalimat’ itu, karena adanya syarat-syarat yang terpenuhi pada hal-hal tersebut, yakni:

- a. “*theyhavemeaningofsuchakindthattheycanexhibitcertain states of mind*” (Hal-hal tersebut memiliki makna tertentu sehingga menunjukkan keadaan pemikiran tertentu).
- b. “*theyproduce this meaning by something like a mechanism of articulation*” (Hal-hal tersebut menghasilkan makna melalui semacam mekanisme artikulasi) (Pettit 1977: 42)

Tiga bidang di mana kita dapat menemukan ciri-ciri yang terdapat dalam suatu ‘kalimat’ pada suatu bahasa tersebut adalah: (i) bidang seni sastra, yaitu yang naratif, dramatik dan sinematik (“*the narrative, the dramatic and the cinematic*”); (ii) bidang seni yang non-sastra (*non-literary*), seperti misalnya musik, arsitektur dan lukisan; (iii) bidang seni adat (*customary arts*), seperti misalnya model pakaian, masakan, dan sebagainya.

Strukturalisme menganggap teks naratif/ceritera sejajar dengan ‘kalimat’ atas dasar dua hal. *Pertama*, teks tersebut adalah suatu keseluruhan yang bermakna (*meaningful whole*) yang dapat dianggap mengekspresikan, mewujudkan keadaan pemikiran seorang penulis, seperti halnya suatu kalimat memperlihatkan atau mewujudkan keadaan pemikiran seorang pembicara. Makna teks tersebut lebih dari sekedar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal yang membentuk teks tersebut. Mungkin saja kita memahami makna kalimat-kalimat itu tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Jadi apa yang diekspresikan, diwujudkan ataupun ditampilkan oleh sebuah teks lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk atau

membangun teks tersebut. *Kedua*, teks tersebut menunjukkan bukti bahwa teks tersebut diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa yang bersama-sama membentuk ceritera serta menampilkan tokoh-tokoh dalam gerak.

Dalam pandangan penganut strukturalisme, suatu ceritera (narasi) seperti halnya sebuah kalimat, adalah artikulasi teks yang kurang lebih bersifat mekanis, yang menghasilkan maknanya. Artinya, makna suatu ceritera merupakan hasil dari artikulasi teks tersebut yang kurang lebih bersifat mekanis. Pandangan seperti ini didasarkan pada dua buah premis. *Pertama* adalah bahwa makna teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya, sehingga kalau makna suatu bagian berubah, maka sedikit banyak makna dari keseluruhan akan berubah pula. *Kedua* adalah bahwa makna dari setiap bagian, makna dari setiap peristiwa yang ada dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak masuk akal. Di sini kita melihat lagi bahwa signifikansi atau makna suatu peristiwa hanya muncul jika kita tempatkan dalam konteks dengan berbagai alternatif peristiwanya pada latar belakangnya. Makna suatu peristiwa baru muncul jika kita bandingkan dengan latar belakangnya yang terdiri dari berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan tempat peristiwa tersebut (Pettit 1977: 43).

Dengan cara tersebut sebuah teks dapat ditempatkan pada landasan yang sama dengan kalimat, karena makna suatu kalimat juga tergantung pada makna dari bagian-bagiannya (kata-kata yang membentuknya) dan makna dari setiap kata ditentukan oleh “*the contrast with possible replacements*” (kontras-kontras dan penggantian-penggantian yang dapat dilakukan). Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa suatu teks menghasilkan maknanya “*by being articulated out of parts*” (karena diartikulasikan oleh bagian-bagian) dalam kekangan-kekangan sintagmatis dan berkenaan dengan kontras-kontras paradigmatis (*paradigmatic contrasts*).

Berdasarkan atas pandangan-pandangan di atas suatu teks ceritera dapat diperlakukan seperti halnya kalimat, dan ada dua pilihan cara analisis yang dihadapi, yakni: (i) “*to take an informal differential semantics as his model and to go for..... ‘straight’ analysis of particular texts*”;

(ii) “*to be systematic in his approach and to look for some-thing like Chomsky’s grammar or Jakobson’s phonology*” (Pettit 1977: 43). Dari dua pilihan ini Lévi-Strauss memilih yang kedua.

Dalam menggunakan model bahasa untuk memandang gejala kebudayaan Lévi-Strauss sangat banyak dipengaruhi oleh ahli-ahli linguistik struktural seperti Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson dan Nikolai Troubetzkoy. Di sini hanya akan dipaparkan model-model yang berasal dari fonologi struktural saja, dan ini berarti mengenai pandangan-pandangan Jakobson dan Troubetzkoy mengenai gejala-gejala kebahasaan, bukan pandangan tentang bahasa secara umum sebagaimana yang ada dalam uraian-uraian de Saussure.

Dari Saussure strukturalisme Lévi-Strauss memperoleh cara pandang *paradigmatic* dan *syntagmatic* untuk memahami gejala kebudayaan; memperoleh perbedaan *langue* dan *parole* untuk menentukan gejala kebudayaan yang dipelajari (yaitu yang bersifat sosial, bukan yang individual); dari Jakobson konsep tentang *binary opposition* (Leach 1970), dan dari Troubetzkoy tentang analisis relasi dalam linguistik serta tataran *nirsadar* (*unconscious*) sebagai tataran obyek yang dikaji oleh antropologi. Selain itu Lévi-Strauss juga memanfaatkan model segitiga vokal dan konsonan dari fonologi. Tentu saja ini adalah sebuah penyederhanaan yang berlebihan dari apa yang dikatakan sebagai pengaruh ahli linguistik terhadap Lévi-Strauss. Kenyataannya, inspirasi yang didapat oleh Lévi-Strauss dari linguistik masih lebih kompleks dari itu, sebab dari disiplin ini Lévi-Strauss tidak hanya meminjam banyak konsep, tetapi juga banyak memperoleh ide-ide baru untuk melakukan analisis strukturalnya. Model dan cara analisis dalam linguistik tersebut diterapkan antara lain dalam kajiannya tentang mitos, sistem kekerabatan dan totemisme.

c. Roman Jakobson dan Fonologi Struktural

Kalau de Saussure lebih banyak membentuk pandangannya tentang hakekat atau ciri-ciri fenomena sosial budaya, yang menurut Lévi-Strauss seperti fenomena bahasa, maka Jakobson dengan linguistik strukturalnya telah memberikan “pelajaran” kepada Lévi-Strauss tentang bagaimana memahami atau menangkap tatanan (*order*) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif serta mudah menyesatkan upaya manusia untuk memahaminya. Lévi-Strauss bertemu dengan Roman Jakobson

ketika ia mengungsi ke New York, karena adanya sentimen anti Yahudi yang kuat di Eropa Barat pada tahun 40-an. Perkenalannya dengan Jakobson -yang sama sekali tidak dikenalnya sebelumnya, dan Lévi-Strauss masih belum tahu tentang linguistik- terjadi melalui perantaraan Alexandre Koyre, seorang ahli filsafat Prancis kelahiran Rusia dan ahli filsafat ilmu pengetahuan. Koyre inilah yang memberitahu Lévi-Strauss tentang kedudukan dan peranan Jakobson di dunia linguistik pada masa itu. Lévi-Strauss kemudian sering mengikuti kuliah-kuliah dari Jakobson di *Ecoles Libres des Hautes Etudes* pada tahun 1942-1943. Dari kuliah Jakobson inilah Lévi-Strauss mendapatkan apa yang selama itu dicarinya, sebagaimana dia katakan dengan segala kerendahan hati.

“..His [Jakobson's] lectures, however, gave me something very different and, need I add, a great deal more than I had bargained for. *This was the revelation of structural linguistics, which provided me with a body of coherent ideas* where I could crystallize my reveries about the wild flowers I had gazed at somewhere along the Luxembourg border early in May 1940..” (Lévi-Strauss 1976: 139; cetak miring dari saya)

Pada tahun 1942-1943, ketika dia mulai mengikuti kuliah-kuliah dari Jakobson, yang juga merupakan tahun-tahun awal karir Lévi-Strauss sebagai ahli antropologi, sebenarnya Lévi-Strauss juga tengah mempelajari tentang berbagai sistem kekerabatan di dunia yang sangat bervariasi. Para ahli antropologi sudah lama berusaha menjelaskan variasi sistem kekerabatan ini dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan memperhatikan istilah-istilah kekerabatan yang digunakan, dan kemudian mengklasifikasikannya.

Ketika itu pemikiran ilmiah yang mendominasi dunia ilmu pengetahuan di Barat adalah pemikiran evolusi dari abad 19, sehingga tidak terlalu mengherankan jika teori mengenai sistem kekerabatan dan variasinya juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang evolusionis tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh J.J. Bachofen dan L.H. Morgan. Pemikiran lain yang kemudian populer dalam antropologi adalah aliran fungsionalisme, yang dipelopori oleh Malinowski. Adanya dua aliran pemikiran ini membuat kajian antropologi mengenai sistem kekerabatan kemudian lebih banyak berkutat dengan soal asal-usul dan fungsi dari variasi dalam sistem kekerabatan. Dalam kerangka berpikir yang seperti

itu -kata Lévi-Strauss- para ahli antropologi terpaksa menghadapi begitu banyak variasi yang sulit dimengerti, sehingga mereka pun tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan atas fenomena tersebut. Di sinilah pandangan Jakobson telah membukakan sebuah cakrawala baru.

Dalam menganalisis bahasa Jakobson boleh dikatakan mengambil sisi ‘paradigmatis’ dari gejala bahasa. Pendekatan semacam ini juga digunakan oleh ahli linguistik aliran Praha (*Prague Circle*) di akhir tahun ‘20-an dan di awal tahun ‘30-an. Jakobson dan aliran Praha tidak sejalan dengan de Saussure -walaupun setuju dengan pendekatan strukturalnya-, karena mereka ini memandang bahasa hanya sebagai sistem bunyi (*pho-nic system*), dan menyingkirkan aspek konseptualnya. Pendekatan ini membuat mereka kemudian dapat menganalisis bahasa pada tingkatan yang lain lagi. Namun demikian mereka tetap mempertahankan ide dari de Saussure yang mengatakan bahwa bahasa atau struktur bahasa adalah differensial (*differential*) atau membedakan, dan lebih khusus lagi adalah bahwa perbedaan atau differensiasi yang terjadi berlangsung melalui dua sumbu: sumbu sintagmatis dan sumbu paradigmatis.

Dengan memandang bahasa hanya sebagai suatu sistem bunyi, maka dengan sendirinya ‘kata’ tidak lagi dapat dianggap sebagai satuan linguistik yang paling dasar atau paling elementer. Unsur bahasa yang paling dasar adalah bunyi, sehingga tempat ‘kata’ kini digantikan oleh fonem (*phoneme*), yang dapat didefinisikan sebagai “satuan bunyi yang terkecil dan berbeda, yang tidak dapat bervariasi tanpa mengubah kata di mana fonem tersebut berada”. Dengan kata lain, fonem merupakan unsur bahasa yang terkecil yang membedakan makna, walaupun fonem itu sendiri tidak bermakna. Variasi fonemis dianggap sebagai suatu hal yang penting jika kita melihat bahasa dari sudut pandang ini.

Strategi kajian terhadap fonem yang ditempuh oleh Jakobson dan aliran Praha adalah strategi *paradigmatis*, yang langkah-langkah analisisnya meliputi antara lain: (i) mencari *distinctive features* yang membedakan istilah-istilah kebahasaan satu dengan yang lain. Istilah-istilah ini harus berbeda seiring dengan ada tidaknya *distinctive features* itu dalam istilah-istilah tersebut; (ii) memberikan suatu ciri menurut *features* tersebut pada masing-masing istilah, sehingga istilah-istilah ini cukup berbeda satu dengan yang lain; (iii) merumuskan dalil-dalil sintagmatis mengenai istilah-istilah kebahasaan mana -dengan *distinctive features*

yang mana- yang dapat berkombinasi dengan istilah-istilah kebahasaan tertentu lainnya; (iv) menentukan perbedaan-perbedaan antaristilah yang penting secara paradigmatis, yakni perbedaan-perbedaan antar istilah yang masih dapat saling menggantikan (Pettit 1977: 11).

Dari analisisnya atas berbagai fonem dalam berbagai bahasa Jakobson sampai pada pendapat bahwa *distinctive features* yang mereka perlukan terdapat dalam “*voice, nasality, labiality, dentality, velarity*” dan sebagainya. Suatu fonem dapat ditentukan dengan menempatkan ciri-ciri tersebut dalam suatu daftar dan menaruh tanda plus (+) dan (-) pada setiap ciri untuk fonem-fonem tersebut, dan kalau ciri tersebut tidak relevan ditaruh tanda nol (0) (Eastman 1975). Jadi, fonem-fonem dapat ditentukan berdasarkan rangkaian dari tanda-tanda plus, minus dan nol. Dengan metode ini para ahli fonologi mulai dapat merumuskan dalil-dalil sintagmatik yang mengatur kombinasi fonemis, atau semacam dalil tentang bentuk-bentuk fonem. Misalnya saja, fonem-fonem dengan ciri-ciri tertentu tidak akan muncul dalam posisi tertentu di dekat fonem-fonem dengan ciri-ciri tertentu lainnya. Akhirnya para ahli fonologi juga dapat menemukan perbedaan-perbedaan antar fonem, yang dibangun oleh suatu variasi dari ciri-ciri fonologis tertentu (Pettit 1977: 12).

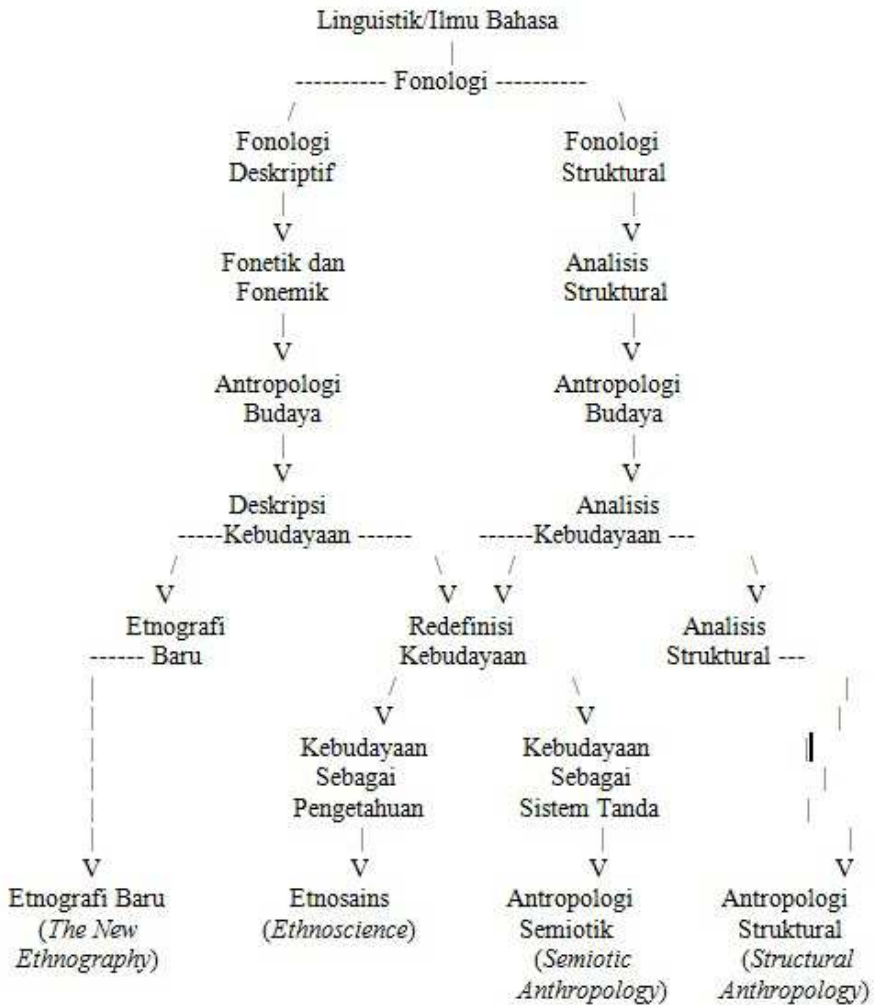
Selanjutnya, dalam analisisnya atas fonem-fonem tersebut Jakobson juga tiba pada pandangan bahwa suatu fonem sebenarnya merupakan kombinasi dari kombinasi tanda-tanda plus dan minus, yang tidak lain merupakan oposisi-oposisi berpasangan (*binary oppositions*). Kehadiran atau ketakhadiran suatu ciri distinktif dapat menjadi pembeda antara fonem satu dengan yang lain. Misalnya saja, pada fonem [c] dan [j] perbedaannya hanya terdapat pada unsur ‘bersuara’ (*voiced*). Kalau [c] ‘tidak bersuara’ (*non-voiced*), maka [j] ‘bersuara’ (*voiced*), dan perbedaan kecil ini sudah dapat menentukan makna kata-kata. Kata ‘pancang’ dan ‘panjang’ sudah sangat berbeda maknanya dalam bahasa Indonesia, walaupun perbedaannya hanya terletak pada fonem [c] dan [j] saja. Dengan demikian suatu fonem dapat didefinisikan sebagai hasil kombinasi dari sejumlah oposisi-oposisi berpasangan. Ini berarti bahwa menurut perspektif ini, fonem sebenarnya tidak memiliki “isi”. Fonem terbentuk oleh relasi-relasi yang terjadi, karena adanya oposisi-oposisi. Jadi *isi* di sini tidak ada, yang ada hanyalah *relasi*. Inilah salah satu pandangan penting dalam linguistik struktural yang kemudian

mengilhami cara analisis Lévi-Strauss atas berbagai macam fenomena sosial-budaya.

Uraian mengenai model linguistik yang digunakan dalam analisis antropologi di atas dapat digambarkan dengan skema di halaman berikut. Dari skema ini terlihat bahwa cabang linguistik yang memengaruhi antropologi adalah fonologi. Ada dua macam fonologi, yakni fonologi deskriptif dan fonologi struktural. Dalam fonologi deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan fonem-fonem dalam berbagai bahasa di dunia, dikenal dua macam deskripsi, fonetik dan fonemik. Perbedaan cara mendeskripsikan inilah yang kemudian diadopsi oleh sejumlah ahli antropologi dalam mendeskripsikan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan gejala sosial-budaya yang mirip dengan bahasa. Pengadopsian ini berimplikasi pada konsep kebudayaan yang kemudian digunakan dan cara mendeskripsikannya, atau etnografinya. Pada konsep kebudayaan, implikasi tersebut muncul dalam bentuk definisi kebudayaan yang baru, yaitu kebudayaan sebagai perangkat (atau sistem) pengetahuan, sedang pada etnografi, implikasi tersebut muncul dalam bentuk cara mendeskripsikan kebudayaan yang baru, yang biasa disebut sebagai "*The New Ethnography*".

Kalau fonologi deskriptif telah memengaruhi para ahli antropologi dalam mendeskripsikan dan mendefinisikan kebudayaan, fonologi struktural telah memengaruhi cara para ahli menganalisis dan juga mendefinisikan kebudayaan. Cara analisis struktural pada fonologi struktural, yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antargejala yang diteliti, atau antarunsur dari gejala yang diteliti, telah memberikan inspirasi pada ahli antropologi untuk melakukan hal yang sama, sehingga muncullah antropologi struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Lévi-Strauss. Selain itu, oleh karena fonem dalam fonologi merupakan penanda, maka dalam antropologi struktural kebudayaan juga didefinisikan sebagai perangkat (atau sistem) tanda, baik itu tanda menurut pengertian de Saussure maupun Jakobson.

Skema 1.
Linguistik dan Pengaruhnya Terhadap Antropologi Budaya.



d. Strukturalisme Lévi-Strauss di Indonesia.

Di Indonesia paradigma struktural Lévi-Strauss sebenarnya mulai diperkenalkan dalam antropologi oleh almarhum Prof. Koentjaraningrat pada tahun '70-an ketika beliau menulis diktat *Sejarah Teori Antropologi* yang di kemudian hari terbit menjadi buku. Akan tetapi, oleh karena apa yang dipaparkan oleh Prof. Koentjaraningrat tidak sangat mendalam dan rinci, sehingga para mahasiswa tidak pernah mengenal bagaimana

analisis struktural dapat diterapkan terhadap gejala sosial-budaya, maka paradigma tersebut tidak berhasil menjadi sebuah paradigma yang populer. Ketidakpopuleran ini bertambah kuat, ketika uraian tentang strukturalisme Lévi-Strauss dalam buku Prof. Koentjaraningrat juga tidak sangat jelas dan tidak membuat mahasiswa tertarik. Apalagi Prof. Koentjaraningrat sendiri juga tidak begitu berminat terhadap paradigma ini, karena beliau lebih berorientasi pada antropologi komparatif dengan metode *cross-cultural comparison* seperti yang dikerjakan oleh G.P. Murdock di Amerika Serikat.

Situasi mulai berubah ketika beberapa mahasiswa antropologi yang baru lulus dikirim ke Belanda untuk memperdalam antropologi di Indonesia. Pertemuan mereka dengan P.E. de Josselin de Jong (keponakan J.P.B. de Josselin de Jong), tokoh strukturalisme Belanda atau strukturalisme aliran Leiden, yang ketika itu mulai bangkit kembali berkat kepopuleran serta pengaruh strukturalisme Lévi-Strauss di dunia Barat, telah membuat beberapa orang di antara mereka tertarik untuk mempelajari lebih lanjut paradigma struktural tersebut. Adalah P.M. Laksono, antropolog dari UGM, yang kemudian berupaya menggunakan pendekatan struktural untuk penulisan tesis masternya. Dengan kaca mata struktural, Laksono mencoba memahami kebudayaan sukubangsanya (1986). Mungkin karena ditulis di bawah bimbingan P.E. de Josselin de Jong, maka tesis ini tampak lebih kuat warna Belandanya daripada warna Prancisnya. Tesis yang kemudian terbit menjadi buku ini ternyata belum berhasil membuat pendekatan struktural populer dalam antropologi di Indonesia. Meskipun demikian, ketika itu aliran strukturalisme Lévi-Strauss mulai banyak dikenal oleh mahasiswa antropologi di Indonesia, terutama di UGM, karena di jurusan Antropologi ini strukturalisme Lévi-Strauss diberikan sebagai sebuah matakuliah tersendiri. Beberapa mahasiswa mulai memberanikan diri untuk menulis skripsi dengan menggunakan perspektif struktural.

Minat para mahasiswa -antropologi maupun bukan- di Indonesia terhadap paradigma struktural baru terasa semakin menguat pada pertengahan dasawarsa yang lalu (1990-an) ketika istilah-istilah post-strukturalisme, post-modernisme dan semiotik mulai bertaburan dalam lingkaran-lingkaran wacana intelektual muda Indonesia yang tampak begitu haus dan ingin mengetahui berbagai pandangan filosofis yang berkembang di Barat. Ketika itu muncullah kebutuhan untuk memahami

secara lebih mendalam paradigma struktural yang semiotis (bukan struktural yang fungsional).

Awal abad 21 seolah-olah merupakan abad mulai tumbuh dan berkembangnya antropologi struktural di Indonesia, karena pada tahun 2001 terbit sebuah buku berjudul *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* oleh Ahimsa-Putra yang menjelaskan secara agak rinci seluk-beluk paradigma struktural yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss dalam antropologi. Sebelumnya, sebuah buku mengenai strukturalisme Lévi-Strauss juga sudah terbit terlebih dulu, yakni *Lévi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Buku dari Octavio Paz ini telah membangkitkan minat sebagian intelektual muda pada strukturalisme. Buku lain tentang strukturalisme juga telah ditulis oleh Agus Mencer, namun kurang begitu populer. Mungkin karena buku ini lebih menekankan segi-segi filosofis pemikiran Lévi-Strauss daripada analisis antropologinya.

Semenjak munculnya beberapa buku tentang strukturalisme tersebut, paradigma struktural Lévi-Strauss tidak lagi merupakan sebuah paradigma yang asing di tengah belantara paradigma ilmu sosial-budaya yang kini tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kepopuleran pendekatan struktural tampaknya kini melebihi kepopuleran pendekatan Etnosains. Mungkin diperlukan beberapa buku tentang Etnosains untuk menandingi pasang naik pendekatan struktural dalam antropologi di Indonesia.

Pengaruh strukturalisme di kalangan intelektual Indonesia terlihat terutama pada metode analisis, dan di sinilah memang terletak kekuatan strukturalisme Lévi-Strauss sebagai sebuah paradigma. Kalau paradigma antropologi sebelumnya jarang sekali menampilkan metode analisisnya, strukturalisme Lévi-Strauss justru terlihat membedakan dirinya dari yang lain melalui metode analisis ini. Di Indonesia, strukturalisme Lévi-Strauss kini telah digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kebudayaan yang sebelumnya tidak pernah dianalisis secara struktural. Tesis dan disertasi antropologi UGM menunjukkan hal ini dengan jelas.

Analisis struktural telah digunakan untuk mengungkap struktur yang ada pada rumah, yaitu rumah Limas Palembang (Purnama 2000) dan rumah tradisional Sumba (Purwadi 2002). Dadang H. Purnama berupaya

mengungkapkan struktur rumah Limas Palembang dan mengaitkannya dengan struktur pemikiran orang Palembang, sedang Purwadi lebih tertarik untuk mengungkap prinsip-prinsip struktural yang ada di balik rumah tradisional Sumba di Umaluhu. Oleh karena itu, analisis Purnama kemudian menuntut digunakannya konsep transformasi, dan dengan konsep ini pula dia dapat menyajikan rangkaian transformasi yang ada dalam budaya Palembang.

Pendekatan struktural juga digunakan oleh Nasrullah (2008), yang berasal dari suku Dayak Bakumpai di Sungai Barito, Kalimantan, untuk menganalisis konsepsi orang Bakumpai tentang ruang. Orang Dayak Bakumpai mengenal istilah-istilah *ngaju*, *ngawa*, *ngambu* dan *liwa* untuk menunjuk arah. Konsepsi arah yang terkait dengan ruang ini ternyata terkait erat dengan sungai, karena sungai merupakan ruang yang sangat penting dalam kehidupan orang Dayak Bakumpai. Analisis Nasrullah merupakan analisis struktural orang Indonesia yang pertama mengenai ruang dan arah, serta kaitannya dengan sungai. Bagi mereka yang tidak mengenal kehidupan di tepi sungai sebagaimana halnya orang Dayak Bakumpai, kajian Nasrullah ini jelas akan memberikan pemahaman baru mengenai kebudayaan, terutama kebudayaan masyarakat tepi sungai

Struktur ruang juga dianalisis oleh Gerda Numbery (2007) yang melakukan penelitian di kalangan orang Dani di Papua. Dalam hal ini Numbery telah berhasil menunjukkan keterkaitan struktural yang erat antara struktur ruang yang dikenal oleh orang Dani dengan organisasi sosial mereka. Sepengetahuan saya, analisis struktural yang dikerjakan oleh Numbery merupakan analisis struktural ala Lévi-Strauss yang pertama kali dimanfaatkan oleh ilmuwan sosial Indonesia untuk memahami struktur organisasi sosial orang Dani dan pandangan mereka tentang ruang beserta strukturnya.

Analisis struktural juga telah diterapkan pada budaya material, yakni pada patung (Ahimsa-Putra 1999b; Subiantoro 2009) dan makanan tradisional orang Minang (Maryetti 2007). Ahimsa-Putra menerapkan analisis struktural pada arca ganesya, yang sebelumnya telah diteliti dengan begitu seksama oleh Edi Sedyawati, ahli arkeologi UI. Walaupun analisis Ahimsa-Putra terasa belum tuntas, namun analisis tersebut telah memberi inspirasi pada sejumlah ahli arkeologi lain untuk mencoba menerapkannya pada artefak-artefak atau benda arkeologis lainnya.

Selain arca ganesya, analisis patung secara struktural kini juga tengah dilakukan oleh Slamet Subiantoro, yang menempatkan patung *loro-blonyo* dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, yakni kosmologi Jawa. Sementara itu, Maryetti lebih tertarik untuk menganalisis dan mengungkapkan struktur yang ada di balik berbagai macam makanan tradisional yang disajikan dalam ritual-ritual (Subiantoro 2009). Lebih dari itu, ternyata pendekatan struktural juga dapat menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia tidak lama setelah meletusnya peristiwa G-30-S, yakni banyaknya orang Tionghoa Indonesia yang masuk agama Katholik dan bagaimana perilaku mereka setelah mereka memeluk agama tersebut (Radjabana 2003).

Beberapa contoh kajian ini menunjukkan bahwa strukturalisme sebagai sebuah paradigma ternyata dapat digunakan untuk menganalisis beraneka-macam gejala sosial-budaya. Dalam hal ini para mahasiswa pascasarjana antropologi UGM (S-2) merupakan individu-individu yang cukup besar sumbangannya, karena dengan adanya tesis-tesis tersebut maka paradigma Strukturalisme dari Lévi-Strauss menjadi lebih dikenal dan terlihat jelas dapat digunakan dalam berbagai penelitian mengenai gejala sosial-budaya.

PENUTUP

Dalam tulisan ini dipaparkan secara singkat beberapa perkembangan antropologi di Indonesia dengan mengambil sudut pandang model yang digunakan dalam paradigma-paradigma di situ. Tampak di sini bahwa antropologi di Indonesia kini mulai diwarnai oleh dua paradigma antropologi yang berkembang di Barat pada tahun '50-an – '60-an, yakni paradigma Strukturalisme Lévi-Strauss dan paradigma Etnosains. Dua paradigma ini sama-sama menggunakan model dari linguistik, yang memandang kebudayaan seperti bahasa. Jadi, selama tiga dasawarsa terakhir (1979-2009), telah berkembang dua paradigma yang bersumber pada satu model, dalam antropologi di Indonesia. Ini semua menunjukkan bahwa antropologi sebagai sebuah disiplin ilmiah di Indonesia tidak mengalami kemandegan, walaupun perkembangan itu sendiri lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi dalam antropologi di Barat daripada oleh perkembangan pemikiran kritis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia Th.XII (2)*: 103-133.
- _____. 1986. "Strategi Adaptasi Penjual Sate di Yogyakarta: Perspektif Etnosains" *Buletin Antropologi 3, Th.II*: 11-15.
- _____. 1989. "Dasar-Dasar Pendekatan Etnosains Dalam Antropologi". *Buletin Antropologi 15 Th.V*: 16-29.
- _____. 1995. "Lévi-Strauss di Kalangan Orang Bajo: Analisis Struktural dan Makna Ceritera Orang Bajo". *Kalam 6*: 124-143.
- _____. 1997a. "Air dan Sungai Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma 1, Th.XXVI*: 51-72.
- _____. 1997b. "Claude Lévi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Antropologi" dalam *Lévi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*, O.Paz. DiIndonesiakan oleh L.Simatupang. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 1998. "Lévi-Strauss, Orang-orang PKI, Nalar Jawa dan Sosok Umar Kayam: Telaah Struktural-Hermeneutik Atas Dongeng-dongeng Etnografis dari Umar Kayam" dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*, A.Salam (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999a. "Ekonomika Manusia Jawa: Agama dan Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Antropologi Struktural". *Gerbang 5 (2)*: 88-97.
- _____. 1999b. "Arca Ganesya dan Strukturalisme: Sebuah Analisis Awal" dalam *Cerlang Budaya*, Rahayu S. (ed.). Jakarta: UI Press.
- _____. 2000. "Strukturalisme Lévi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik". *Humaniora 12*: 1-13.
- _____. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi Budaya. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2009a. "Strukturalisme Lévi-Strauss di Indonesia 2009". *Bulak* :
- _____. 2009b. *Paradigma: Sebuah Pandangan*. Makalah ceramah.
- Brukman, J. 1964. "On the New Ethnography" dalam *Concepts and Assumptions in Contemporary Anthropology*, S.A.Tyler (ed). Southern Anthropological Society Proceedings no.3. Athens: Univ.Georgia.

- Burling, R. 1969. "Linguistics and Ethnographic Description". *American Anthropologist* 71: 817-827.
- Carroll, M.P. 1972. "Considerations on the analysis of variance paradigm". *Pacific Sociological Review* 15: 443-459.
- Durbin, M.A. 1972. "Linguistic Models in Anthropology". *Annual Review of Anthropology* 1: 383-410.
- Eastman, C.M. 1975. *Aspects of Language and Culture*. San Francisco: Chandler and Sharps.
- Eckberg, D.L. dan L.Hill, Jr. 1979. "The Paradigm Concept and Sociology: A Critical Review". *American Sociological Review* 44 (6): 925-937.
- Goodenough, W.H. 1964a. "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam *Language in Culture and Society*, D.Hymes (ed.). New York: Harper and Row.
- _____. 1964b. "Introduction" dalam *Explorations in Cultural Anthropology*, W.H. Goodenough (ed.). New York: McGraw Hill.
- _____. 1970. *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hacking, I. (ed.). 1981. *Scientific Revolutions*. Oxford: Oxford University Press.
- Inkeles, A. 1964. *What is Sociology?*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Kuhn, T. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press. Second Edition, Enlarged.
- Kronenfeld, D. dan H.W.Decker. 1979. "Structuralism". *Annual Review of Anthropology* 8: 503-542.
- Lahajir, Y. dan H.S.Ahimsa-Putra. 2000. "Etnoekologi Perladangan Berpindah Orang Dayak Tonyooy-Rentenukng di Dataran Tinggi Tunjung, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur". *Sosiohumanika* 13 (2): 245-261.
- Lakatos, I. dan A.Musgrave (eds.). 1970. *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leach, E. 1970. *Lévi-Strauss*. Fontana paperbacks.
- Leni, N. 2004. *Analisis Struktural Lévi-Strauss dan Mitos Tasawuf*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Lévi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- _____. 1976. *Structural Anthropology II*. New York: Basic Books.
- Listia. 2005. *Posisi Wahyu dalam Agama Kristiani dan Islam: Studi Atas Perbedaan Agama Kristiani dan Islam Menurut Strkturalisme Lévi-Strauss*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.

- Malinowski, B. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. New York: E.P.Dutton.
- Manning, P.K. dan H.Fabrega. 1976. "Fieldwork and the New Ethnography". *Man (N.S.)* 11: 39-52.
- Maryetti. 2007. *Makanan dan Struktur Budaya Minangkabau*. Tesis Pascasarjana Antropologi, Universitas Gadjah Mada.
- Nasrullah. 2008. *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa: Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Newton-Smith, W.H. 1981. *The Rationality of Science*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Numbery, G.K.I. 2007. *Struktur Budaya Orang Dani di Desa Jiwika, Distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya: Suatu Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pace, D. 1986. *Claude Lévi-Strauss: The Bearer of Ashes*. London: Ark Paperbacks.
- Pettit, L. 1977. *The Concept of Structuralism*. Berkeley: University of California Press.
- Pike, K.L. 1966. "Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior" dalam *Communication and Culture*, A.G.Smith (ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Purnama, D.H. 2000. *Rumah Limas dan Struktur Pemikiran Orang Palembang*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi. 2002. *Prinsip-prinsip Struktural dalam Rumah Tradisional Sumba di Uma-luhu*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi, D. 1987. "Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Kasimpar Mengenai Aren (*Arenga pinnata*)". *Bulletin Antropologi* 12, Th.II: 17-40.
- Radjabana, A. 2003. *Menjadi Katolik Bagi Keturunan Cina d Jawa: Pertukaran Sosial Antara Keturunan Cina dan Gereja Katolik di Jawa*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Ritzer, G. 1983. *Sociological Theory*. New York: Alfred A.Knopf.
- Shapere, D. 1964. "The Structure of Scientific Revolutions". *The Philosophical Review* 73 (3): 383-394.
- Sperber, D. 1979. "Claude Lévi-Strauss" dalam *Structuralism and Since: From Lévi-Strauss to Derrida*, J.Sturrock (ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sturrock, J. 1979. "Introduction" dalam *Structuralism and Since: From Lévi-Strauss to Derrida*, J.Sturrock (ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Sturtevant, W.C. 1964 "Studies in Ethnoscience" dalam *Transcultural Studies in Cognition*, A.K.Romney dan R.G.A.D'Andrade (eds.) *American Anthropologist Special Publication* 66 (3). Part.2.

- Subiantoro, S. 2009. *Loro Blonyo Dalam Rumah Tradisional Jawa: Studi Tentang Kosmologi Jawa*. Disertasi Antropologi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumintarsih. 1998. *Pertukaran Dalam Hubungan Subkontrak di Kalangan Perajin Agel, Kulon Progo*. Tesis Pascasarjana Antropologi. Universitas Gadjah Mada.
- Tyler, S. (ed.). 1969. *Cognitive Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Werner, O. 1969. "The Basic Assumptions of Ethnoscience". *Semiotica* 1 (3): 328-333.
- Werner, O. dan J.Fenton. 1970. "Method and Theory in Ethnoscience or Ethnoepistemology" dalam *Handbook of Method in Cultural Anthropology*, R.Naroll dan R. Cohen (eds.). New York: Natural History Press.
- Westhues, K. 1976. "Class and organization as paradigms in social science". *American Sociologist* 11: 38-48.
- Xiao Lixian. 2004. *Budaya dan Struktur Masyarakat Tiongkok pada Dinasti Qing dalam Novel "Hong Lou Meng": Analisis Struktural Lévi-Strauss*. Tesis Pascasarjana Antropologi.